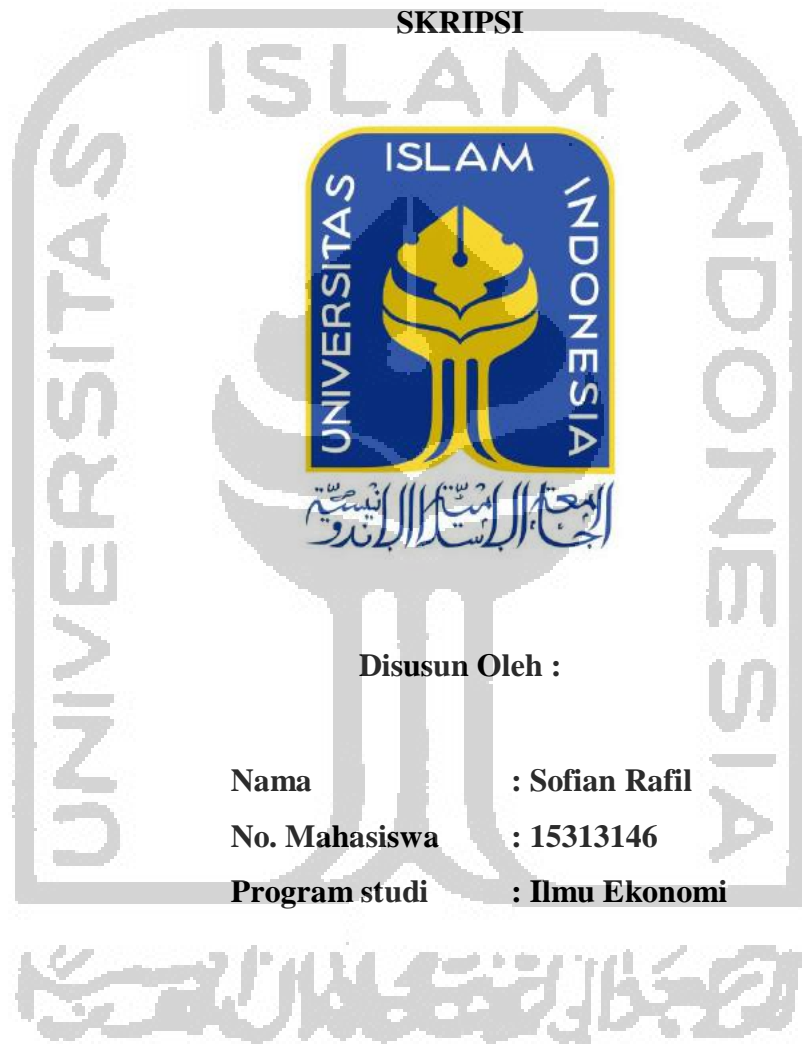


**Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Sofian Rafil  
No. Mahasiswa : 15313146  
Program studi : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA

2019

**Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah  
Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi  
Jawa Barat Tahun 2002-2017**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar  
sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sofian rafil

Nomer Mahasiswa : 15313146

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

METERAI  
TEMPEL  
PRCDAFF688690346  
5000  
Rp. Lima Ribu  
Sofian Rafil

**LEMBAR PENGESAHAN**

Analisis pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum  
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017

Nama : Sofian Rafil  
Nomer Mahasiswa : 15313146  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 april 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Nur Feriyanto, Dr. Drs., M. Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, TINGKAT PENGANGGURAN, UPAH MINIMUM  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT**

Disusun Oleh : **SOFIAN RAFIL**

Nomor Mahasiswa : **15313146**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 9 September 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Nur Feriyanto, Dr., M.Si**

Penguji : **Indah Susantun, Dra., M.Si.**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



**Jaka Sniyana, SE., M.Si, Ph.D.**

*[Handwritten signatures]*

*[Arabic calligraphy at the bottom of the page]*

## HALAMAN MOTTO

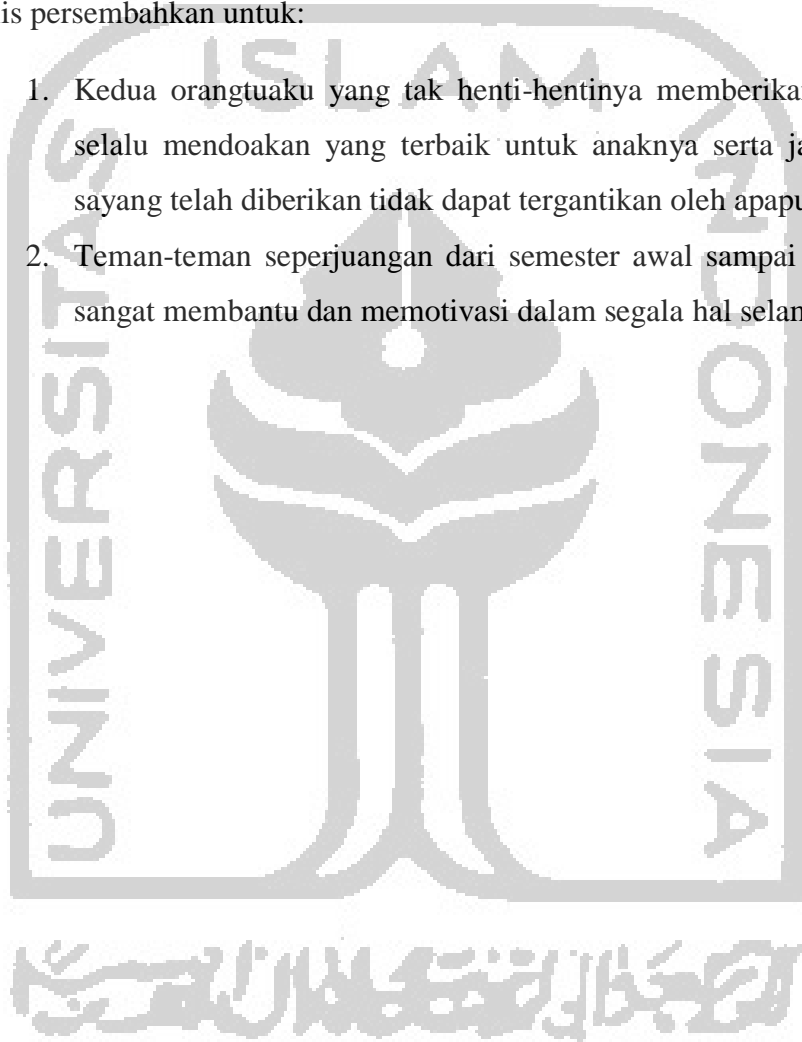
“Sesungguhnya ketika adanya kesulitan akan muncul kemudahan, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah SWT kamu berharap” (QS Al-Insyirah:6-8)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas rahmah Allah SWT yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku yang tak henti-hentinya memberikan nasihat dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya serta jasa dan kasih sayang telah diberikan tidak dapat tergantikan oleh apapun.
2. Teman-teman seperjuangan dari semester awal sampai saat ini yang sangat membantu dan memotivasi dalam segala hal selama ini.



## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Terhadap Tingkat kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017”. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar Sarjana Strata Satu S-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pihak-pihak terkait lainnya. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan yang dilimpahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orangtua penulis yang telah memberikan nasehat, dukungan dan doa sampai saat ini serta kasih sayang yang tidak dapat tergantikan.
3. Bapak Nur feriyanto, Dr.Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini atas arahan dan bimbingan, dorongan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.



4. Bapak Jaka sriyana S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Sahabudin Shidiq S.E., MA., Selaku Ketua jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dwi Anjar Suseno. Selaku Administrasi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Teman-teman, da sahabat yang telah berjuang bersama-sama dan sangat membantu dan memberikan saran, dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang ikut membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini, tidak bermaksud untuk mengurangi rasa terimakasih penulis kepada kalian semua.

Besar harapan penulis dengan segala kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya.

*Wassalamualaikum Warahmstullah Wabarakatuh.*

Yogyakarta, April 2019

Penulis

Sofian Rafil

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	i
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II .....	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
2.2 Landasan teori .....	17
2.2.1 Kemiskinan .....	17
2.2.2 Pendidikan.....	19
2.2.3 Pengangguran.....	21
2.2.4 Upah Minimum .....	24
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	25
2.4 Hipotesis .....	29
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data.....	30
3.2 Definisi Operasional Variabel .....	30
3.3 Metode Analisis .....	31
BAB IV.....	38
HASIL DAN ANALISIS .....	38

4.1	Analisis Deskriptif.....	38
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	39
4.2.1	Uji Spesifikasi Model.....	39
4.2.1	Uji Akar Unit (Uji Stasioner) .....	41
4.2.2	Uji kointegrasi .....	43
4.2.3	Error Corection Model (ECM).....	44
4.3	Estimasi ECM dalam jangka pendek .....	45
4.4	Estimasi ECM dalam jangka panjang.....	49
4.5	Uji Asumsi Klasik .....	53
4.5.1	Uji Nomalitas .....	53
4.5.2	Uji Autokorelasi .....	54
4.5.3	Uji Multikolinieritas .....	55
4.6	Analisis Hasil dan Pembahasan.....	56
BAB V	.....	60
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	.....	60
5.1	Kesimpulan .....	60
5.2	Implikasi .....	61
DAFTAR PUSTAKA	.....	63
LAMPIRAN	.....	65



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2017	3
Tabel 1.2 Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat, 2011–2017.	4
Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2017	6
Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2017	7
Tabel 3.1 Keputusan Hasil Uji MWD	33
Tabel 4 1 Hasil Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)	41
Tabel 4 2 Hasil Uji Stasioneritas In Level	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioneritas 1 <sup>st</sup> Difference	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 4.4 Hasil uji kointegrasi	44
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek	45
Tabel 4.6 UJI T	46
Tabel 4.7 HASIL UJI DALAM JANGKA PANJANG	49
Tabel 4.8 Uji T	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.10 HASIL UJI AUTOKORELASI	54
Tabel 4.11 HASIL UJI HETEROKEDASITAS	55
Tabel 4 12 Hasil Uji Multikoliniertas	56



## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya dialami oleh beberapa negara berkembang, namun juga bagi beberapa negara maju yang telah memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi data *time series* dengan metode ECM (Error Correction Model). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dalam periode tahun 2002sampai dengan 2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

**Kata Kunci:** *Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya dialami oleh beberapa negara berkembang, namun juga bagi beberapa negara maju yang telah memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang sangat banyak. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak menyebabkan Indonesia mengalami beberapa masalah sosial seperti kemiskinan. Kemiskinan dapat diuraikan dari beberapa penyebab terdiri dari dua macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu unsur dari budaya yang terdapat disuatu daerah tertentu berdasarkan factor adat yang dimiliki di daerah tersebut, sehingga sedikitnya bisa dikurangi dengan menghindari factor adat istiadat yang mempengaruhinya untuk bisa terlepas dari kemiskinan itu sendiri. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu keadaan dimana masyarakat yang tidak layak terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada keadaan yang sangat lemah akan akses dan mengembangkan diri mereka sendiri dari tingkat kemiskinan. Menurut Sharp (dalam Mudrajad Kuncoro, 2006) terdapat tiga factor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk

miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas dalam sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang ada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Kemiskinan memang bukan hanya persoalan yang kompleks, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi. Tetapi, berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, serta ketidakmampuannya masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta sebagai masalah yang berhubungan dengan pembangunan manusia. Dalam memahami permasalahan kemiskinan di Indonesia, perlu di perhatikan dari kegiatan sehari-hari yang ada di masing-masing daerah, yaitu dari kemiskinan pada tingkat daerah yang ditentukan oleh pemerintah setempat. Dengan begitu pemecahan masalah dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan dapat lebih objektif dan tepat sarannya. Sebagai Negara berkembang, Indonesia telah mendapatkan banyak prestasi yang membanggakan dalam menanggulangi masalah kemiskinan selama periode tahun 1976 sampai awal krisis ekonomi orde baru tahun 1997. Pada tahun 1976 jumlah orang yg dikatakan miskin mencapai 54,2 juta jiwa atau 40,1% dari jumlah penduduk dan pada tahun 2004 jumlah orang yang dikatakan miskin sekitar 36,1 juta jiwa atau 16,66% dari jumlah penduduk (BPS,2005).



Pembangunan ekonomi yang terpusat di Pulau Jawa, tidak lepas dari masalah kemiskinan. Dari data Badan Pusat Statistik, masalah kemiskinan di Indonesia terletak pada pulau jawa, terutama di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan selama ini pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa hanya dirasakan oleh golongan masyarakat tertentu dan tidak merata kesemua msyarakat.

**Tabel 1.1**  
**Persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2017**

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
DKI Jakarta	3,75	3,7	3,72	4,09	3,61	3,75	3,78	3,77
Jawa Tengah	15,76	14,98	14,44	13,58	13,32	13,19	12,23	14,42
Jawa Barat	10,57	9,88	9,61	9,18	9,53	8,95	8,71	9,55
Jawa Timur	14,23	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	11,2	14,63
DI Yogyakarta	16,08	15,88	15,03	14,55	13,16	13,1	12,36	12,74
Banten	6,32	5,71	5,89	5,51	5,75	5,36	5,59	5,75

\*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.1 menunjukkan persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2011-2017. Secara umum dilihat dari tahun 2011-2017 perentase penduduk miskin tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,63 persen, dan penduduk miskin terendah di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,77 persen. Rata-rata

penduduk miskin di Jawa Barat 9,55 persen, yang merupakan terbesar ke empat setelah Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Menurut BPS rata-rata jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Barat sebesar 4.392,55 ribu jiwa dengan rata-rata persentase penduduk miskin sebesar 9,61 persen. Berikut data jumlah dan Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2017.

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat, 2011–2017.**

Tahun	Penduduk Miskin	
	Jumlah (Juta Jiwa)	Persentase
2011	4,650	10,57
2012	4,421	9,88
2013	4,382	9,61
2014	4,238	9,18
2015	4,485	9,53
2016	4,168	8,95
2017	3,774	8,71

\*Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan pada Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun 2011-2017. Jumlah maupun persentase penduduk miskin mengalami penurunan pada tahun 2012 yakni sebesar 4,421 juta jiwa dan 9,88

pesen dan pada tahun 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 9,53 persen dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 8,95 persen dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 8,71 persen. Untuk sekarang provinsi Jawa Barat secara bertahap sudah melakukan upaya-upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Strategi untuk mengurangi kemiskinan itu dilakukan dengan pelaksanaan program-program pro rakyat dan memberikan fasilitas yang memadai agar mampu memenuhi dan mengakses berbagai pelayanan kebutuhan masyarakat seperti halnya dalam program JKBM, simantri, bedah rumah dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah upaya paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sosial ekonomi, kesehatan dan gizi yang baik tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan yang berkualitas. Pemerintah melakukan kebijakan wajib belajar 9 tahun untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar masyarakat Indonesia menjadi SDM yang berkualitas, selain itu juga agar dapat mengurangi kemiskinan dan yang ada dengan banyaknya orang-orang yang dapat mengenyam pendidikan untuk merubah taraf kehidupannya.

**Tabel 1.3**

**Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2017**

Tahun	Rata-rata lama Sekolah (tahun)
2011	8,02
2012	8,06
2013	8,08
2014	8,11
2015	7,86
2016	7,95
2017	8,14

\*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolah Provinsi Jawa Barat dalam tujuh tahun terakhir terus mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2011 sebesar 8,02 pertahun dan mengalami kenaikan di tahun 2012 sebesar 8,06 pertahun dan mengalami kenaikan padah tahun 2013 sebesar 8,08 dan pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan sebesar 8,11 pertahun dan pada tahun 2015 mengalami penurunan yaitu sebesar 7,86 pertahun dan pada

tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 7,95 pertahun dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 8,14 pertahun.

**Tabel 1.4**

**Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum di Provinsi Jawa Barat tahun**

**2011-2017**

Tahun	Tingkat Pengangguran	Upah Minimum
	(%)	(Rupiah)
2011	10,01	732.000
2012	9,84	780.000
2013	8,88	850.000
2014	8,66	1.000.000
2015	8,40	1.000.000
2016	8,57	2.250.000
2017	8,49	1.400.000

\*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat

Tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat mengalami naik turun di setiap tahunnya . dapat dilihat dari table 1.4 tingkat pengangguran ditahun 2011 sebesar 10,01 persen dan mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 9,84 persen, hingga 2015 turun menurun hingga 8,40 persen, sedangkan 2016

mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar menjadi 8,57 persen, kemudian di tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 8,49 persen,

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah upah minimum, kondisi upah di setiap daerah di Jawa Barat berbeda-beda di setiap kabupaten dan kotanya. Upah minimum yang sangat rendah dapat mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS dalam table 1.2 upah minimum Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011 sebesar 732.000 ribu rupiah dan mengalami peningkatan ditahun 2012 sebesar 780.000 ribu, dan ditahun 2013 mengalami peningkatan lagi sebesar 850.000 ribu rupiah dan meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 1.000.000 ribu rupiah dan ditahun 2015 tidak mengalami peningkatan masih sama dengan tahun 2014 sebesar 1.000.000 ribu rupiah dan ditahun 2016 mengalami peningkatan lagi sebesar 2.250.000 ribu rupiah dan pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 1.400.000 ribu rupiah. Meskipun rata-rata disetiap tahunnya upah minimum meningkat namun kenyataannya hal ini tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Upaya penanggulangan di Provinsi Jawa Barat dilaksanakan melalui lima kebijakan yaitu: pertama pengangguran kemiskinan dapat dilakukan secara sistemik, serentak dan bersinergi banyak pihak dengan dukungan lintas pemerintah. Kedua perlunya upaya pendampingan kepada masyarakat miskin dalam memberikan pemahaman untuk lepas dari kemiskinan. Ketiga perlunya kesepakatan dari kepala OPD/Biro (Organisasi Perangkat Daerah) harus berorientasi pada pengangguran kemiskinan. Keempat pengangguran kemiskinan

melalui bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, pendampingan kemandirian, pengembangan usaha produktif mandiri, serta program CSR/TJSL (Corporate Social Responsibility/Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) dengan kemitraan bersama masyarakat. Kelima Jawa Barat sebagai alat kendali penanggulangan kemiskinan berbasis individu dengan data spasial dan a-spasial, untuk mempaermudah pencarian data perindividu (BAPPEDA Jawa Barat, 2014)

Maka, peneliti tertarik untuk meneliti Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat kemiskinan relatif trendah dibandingkan daerah lain. Mengapa kemiskinan di Jawa Barat Rendah? Faktor Pendidikan, Pengangguran atau Upah Minimum yang menyebabkan kemiskinan rendah di Provinsi Jawa Barat. Mengembangkan faktor yang diyakini mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan yang meliputi, Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Kabupaten atau Kota. Sehingga judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah **“ Analisis Pengaruh Pendidikan, Tongkat Pengangguran Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 ?
2. Bagaimana hubungan antara Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 ?
3. Bagaimana hubungan antara Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengenai latar belakang dan rumusan masalah dimaksudkan ialah:

1. Menganalisis bagaimana hubungan antara Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
2. Menganalisis bagaimana hubungan antara Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
3. Menganalisis bagaimana hubungan antara Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menganalisis variable, Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Provinsi mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan adalah:



1. Bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang pengaruh Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Provinsi mengenai Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
3. Dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pustaka dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemiskinan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada penelitian ini sistematika yang disusun dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa bab sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi..

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini membahas dan berisi tentang hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan pada topik yang sama sehingga dapat dijelaskan perbedaan sekaligus menghindari duplikasi dan berisi teori-teori yang

diperoleh dari studi pustaka. Teori-teori ini akan digunakan sebagai landasan bagi penulis untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang jenis-jenis data yang digunakan dan bagaimana cara pengumpulan data dan metode analisa yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil analisis yang diperoleh serta pembahasannya.

### **BAB V KESIMPULAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa dalam penelitian ini dan implikasi yang muncul dari simpulan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dalam memecahkan masalah penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Bab ini akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tujuan dari peneliti-peneliti terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun beberapa penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Zuhdiyaty & Kaluge (2017) membahas beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2011-2015. Adapun beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Alat analisis menggunakan regresi dan data panel. Berdasarkan hasil yang diteliti ditemukan bahwa secara bersamaan variabel pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien determinan 0.968 (*R-Square*). Variabel tingkat pengangguran terbuka, indeks pembanguna manusia dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap kemiskinan.

Susanti (2013) meneliti mengenai pengangguran, indeks pembangunan manusia dan pengaruh PDRB terhadap pengaruh kemiskinan di Jawa Barat.

PDRB secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat.

Amalia & Mahalli (2012) meneliti mengenai pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia dari tahun 2001-2010 yang membuktikan bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Astrini & Purbadharmaja (2013) meneliti tentang pengaruh pendidikan, pengangguran dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Secara parsial pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan angka melek huruf secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Dan selanjutnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Dores dkk (2014) menggunakan data sekunder 19 kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Barat yang diperoleh dari badan Pusat statistic (BPS) Sumatera Barat. Data diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat pengaruh angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin.

Wahyudi & Rejekingsih (2013) dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2007-2010. Variabel dependen adalah tingkat kemiskinan dan variabel independen meliputi kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan model *fixed effect*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Eviews 6. Menurut hasil analisis ditemukan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan, variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Puspita (2015) menganalisis mengenai determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Variabel terikat adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk serta angka melek huruf sebagai variabel bebas. Metode analisis adalah regresi data panel dengan model *Random Effect*. Berdasarkan penelitian tersebut variabel pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel angka melek huruf tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB mempunyai pengaruh negative terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh terdahulu dan beberapa hasil yang diperoleh dari berbagai studi kasus, maka penulis ingin menganalisis

pengaruh pendidikan, pengangguran dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu persamaan variabel dalam penelitian tersebut. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan seperti periode waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Persamaan penelitian yang di temukan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen yang terdiri dari pendidikan dan tingkat pengangguran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari BPS. Variabel pendidikan signifikan dan negatif sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif (Wahyudi & Rejekingsih, 2013). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada metode analisis yang menggunakan data panel sedangkan penelitian ini menggunakan *error correction model (ECM)*, syarat menggunakan metode ECM yaitu apabila seluruh variable stasioner di tingkat first difference dan juga terdapat perbedaan periode waktu yaitu 2007-2010 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2002-2017, lokasi penelitian yang terdahulu di Provinsi Jawa Tengah sedangkan yang sekarang di Provinsi Jawa Barat dan terdapat perbedaan variabel independen sebelumnya yaitu kesehatan, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen upah minimum.

## **2.2 Landasan teori**

### **2.2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah salah satu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar hidup secara ekonomi masyarakat disuatu daerah. Fenomena ini biasa terjadi kerana rendahnya pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya penghasilan akan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup seperti standar kesehatan dan pendidikan. Masalah kemiskinan sangat sering terjadi di beberapa Negara yang sedang berkembang dengan tingkat penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmeratanya kesejahteraan masyarakat yang dapat menyebabkan ketimpangan sosial antar masyarakat. Penduduk miskin tidak hanya hidup dengan kekurangan uang atau tingkat pendapatan yang rendah, melainkan tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah, mendapatkan perlakuan ketidakadilan dalam hukum dan rentan terhadap timbulnya ancaman tindak criminal (Suryati, 2005).

Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat kategori, antarlain:

#### **1. Kemiskinan Absolute**

Kondisi miskin absolut adalah dimana seseorang memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata garis kemiskinan atau tidak mempunya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan yang sangat dibutuhkan.

## 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga terjadi ketimpangan pada pendapatan.

## 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh persoalan sikap individu atau masyarakat yang disebabkan karena faktor budaya, seperti tidak mau mencoba memperbaiki tingkat kehidupan, sifat malas, dan boros serta tidak memiliki kemampuan individu untuk berkeaktifitas meskipun dapat bantuan dari pihak lain.

## 4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kondisi kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya sumberdaya didalam sistem sosial budaya dan politik yang tidak mendukung penurunan tingkat kemiskinan, sering kali menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

A. Kemiskinan Alamiyah adalah kemiskinan yang sering dikaitkan dengan rendahnya sumber daya alam dan sarana umum, serta keadaan tanah yang tidak mendukung atau tandus.

B. Kemiskinan Buatan adalah kemiskinan yang dikarenakan oleh pembangunan modrenisasi yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu mengikuti ataupun menguasai sumber daya yang sudah disediakan, serta fasilitas ekonomi yang sudah disediakan secara menyeluruh.



## Ukuran kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), masyarakat miskin merupakan penduduk yang mempunyai pengeluaran dibawah rata-rata garis kemiskinan. Penentuan garis kemiskinan dapat dihitung dari pendapatan masyarakat yang dibawah 7.057 rupiah perhari atau perorang. Penentuan perhitungan 7.057 rupiah perhari berasal dari rata-rata kemiskinan berupa makanan dan non makanan. Jumlah konsumsi rupiah berupa makanan yang menjadi acuan dalam menghitung tingkat kemiskinan berdasarkan makanan yaitu 2100 kalori perhari perorang. Prtokan 2100 kalori itu berlaku untuk semua umur dan jenis kelamin serta memperkirakan kegiatan fisik, berat badan, dan perkiraan status fisiologi masyarakat. Ukuran tersebut adalah ukuran untuk mengukur garis kemiskinan, sehingga masyarakat yang memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata garis kemiskinan dapat dikatakan masuk dalam kondisi miskin.

### 2.2.2 Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu,

cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (sustainable development), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (human capital) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

1. Angka Partisipasi Sekolah Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7-12 tahun yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Adakalanya penduduk usia 7-12 tahun belum sama sekali menikmati pendidikan, tetapi ada sebagian kecil dari kelompok mereka yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar.

2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

3. Angka Melek Huruf Salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.

4. Rata-rata Lama Sekolah Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah.

Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

### **2.2.3 Tingkat Pengangguran**

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irawan &

Suparmoko, 2002). Merupakan individu yang dikelompokkan dalam angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak atau belum memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2006).

Jenis-jenis pengangguran adalah:

1. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka disebabkan oleh kurangnya kesempatan kerja dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja yang tersedia sehingga dapat menyebabkan terjadinya *open unemployment* atau pengangguran terbuka, akibatnya banyak tenaga kerja yang menganggur atau tidak mendapatkan pekerjaan.

b. Setengah Menganggur

Setengah menganggur atau *under employment* disebut juga sebagai tenaga kerja dibawah jam kerja normal. Jam kerja normal di Indonesia yaitu 35 jam per minggu, jadi setiap orang yang bekerja dibawah 35 jam per minggu dimasukkan dalam kelompok setengah menganggur.

c. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi merupakan keadaan dari tenaga kerja yang jumlahnya melebihi batas dari suatu jenis kegiatan ekonomi yang diperlukan.

d. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman merupakan pengangguran dalam masa satu tahun. Pengangguran ini terjadi di sector pertanian atau perkebunan. Petani akan menganggur saat menunggu musim panennya.

2. Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebab:

**a.** Pengangguran Alamiah

Pengangguran alamiah ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang penuh. Kesempatan kerja penuh yaitu ketika 95% angkatan kerja suatu waktu bekerja dan 5% inilah yang disebut dengan pengangguran alamiah.

**b.** Pengangguran Struktural

Pengangguran structural ini disebabkan oleh perubahan dari pertumbuhan ekonomi. Tiga hal yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran structural adalah dalam kemajuan di bidang teknologi, kemunduran persaingan produk local dengan produk yang ada diluar negeri, dan kemunduran perkembangan ekonomi dalam suatu kawasan.

**c.** Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional disebabkan oleh tindakan dari pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemauannya.

d. Pengangguran Konjungtural

Pengangguran konjungtur disebabkan oleh pengangguran alamiah yang berlebihan dan akibat dari pengurangan permintaan agregat.

Pengurangan permintaan agregat akan menyebabkan berkurangnya pekerja, sehingga pengangguran konjungtural dapat muncul.

**2.2.4 Upah Minimum**

Upah minimum merupakan salah satu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan dan diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan undang-undang atas serta suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi upah adalah imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha yang telah dikerjakannya (Sumarsono, 2003).

Berdasarkan peraturan yang dibuat menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang upah minimum merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan yang tetap. Tunjangan tetap adalah imbalan setiap bulan yang tidak terkait dengan kehadiran atau pencapaian prestasi.

Tujuan menetapkan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum seperti kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan pekerja (Kaufman, 2000).

Upah minimum dibedakan menjadi dua yaitu:

- Upah minimum regional

Upah minimum regional adalah upah pokok dan tunjangan bagi pekerja tingkat paling rendah dan masa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di daerah tertentu.

- Upah minimum sektoral

Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam satu Provinsi berdasarkan kemampuan setiap sector.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel**

Dibagian ini akan dijelaskan tentang hubungan antar variabel (tingkat kemiskinan) dan variabel independen (pendidikan, pengangguran, dan upah minimum, yaitu:

#### **1. Hubungan Antara Pendidikan Dengan Tingkat Kemiskinan**

Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (1999) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*.

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktifitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

## 2. Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan

Efek buruk yang disebabkan oleh pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat dan menyebabkan kurangnya tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran dapat meningkatkan peluang masyarakat masuk kedalam kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah (Sukirno, 2004).

Menurut teori lingkaran setan (nurske) yang telah menyebutkan kemiskinan disebabkan oleh rendahnya produktifitas. Dapat diartikan pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang. Karena pengangguran tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Sehingga pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

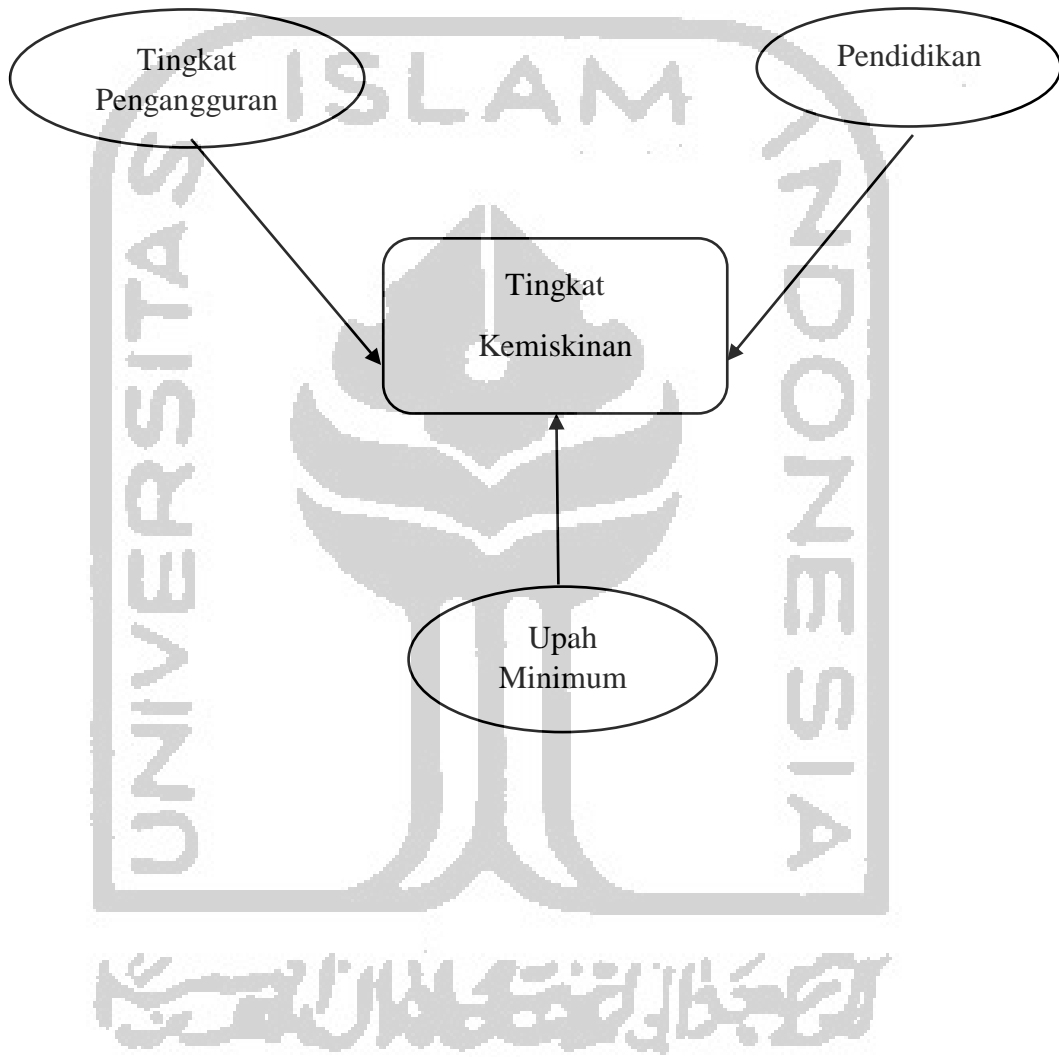


### 3. Hubungan Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Kemiskinan

Tujuan untuk menetapkan upah minimum adalah agar dapat mencukupi standar hidup minimum yaitu kesehatan, efisiensi dan kesejahteraan kerja. Upah minimum berguna untuk mengangkat derajat masyarakat yang pendapatannya rendah. Semakin meningkat tingkat upah minimum, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan dapat terbebas dari kemiskinan. Peran pekerja, pemerintah dan swasta diperlukan dalam menyikapi penetapan upah minimum untuk mencapai tujuan bersama yaitu pekerja atau buruh sejahtera, perusahaan atau swasta semakin berkembang dan lestari serta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatan perekonomian dengan baik. Maka dari itu jika upah minimum meningkat dapat menyebabkan pendapatan masyarakat naik dan kesejahteraan masyarakat naik dan kemiskinan akan turun.

**Kerangka pikir**

**Gambar 2.1**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis, sehingga peneliti mengajukan hipotesis seperti dibawah:

- a. Diduga terdapat pengaruh negatif Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
- b. Diduga terdapat pengaruh positif Tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.
- c. Diduga terdapat pengaruh negatif Upah Minimum Provinsi terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2017.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*). Data yang diambil bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini digunakan data Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum Provinsi dari tahun 2002 sampai 2017.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan objek yang digunakan dan yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

##### a. Variabel Dependen

- Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah rendahnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dan persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 (dalam satuan persen).

a. Variabel Independen

- Pendidikan

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan dinyatakan dalam bentuk rata-rata lama sekolah yang ada di provinsi Jawa Barat pada tahun 2002-2017 (dalam satuan tahun).

- Pengangguran Terbuka

Pengangguran Terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 (dalam satuan persen)

- Upah Minimum

Upah minimum adalah upah yang telah ditentukan oleh pemerintah di Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017 (dalam ribu rupiah)

### 3.3 Metode Analisis

Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Error Corection Models* (ECM) dengan bantuan program Eviews 8. Analisis regresi merupakan studi yang menjelaskan hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen dengan tujuan untuk mengestimasi nilai variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Analisis ini akan digunakan model regresi berganda dengan bentuk linier yang menggunakan tiga variabel independen. Sehingga bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$KMS_i = \beta_0 + \beta_1 PDK_t + \beta_2 PGRN_t + \beta_3 UM_t + e_t$$

Keterangan:

KMS<sub>i</sub> adalah Kemiskinan (%)

PDK<sub>t</sub> adalah Pendidikan (%)

PGRN<sub>t</sub> adalah Pengangguran (%)

UM<sub>t</sub> adalah Upah Minimum (%)

$\beta$  adalah konstanta

Sebelum melakukan analisis regresi tahapan pertama yang harus dilakukan adalah uji MWD, uji stasioneritas dan kointegrasi kemudian uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi).

**a. Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)**

Uji MWD dilakukan sebagai uji spesifikasi model yang akan menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian apakah dalam bentuk linier atau log linier. Persamaan untuk model linier dan log linier adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \gamma_0 + \gamma_1 X_t + e_t \quad (\text{persamaan model linier})$$

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 \ln X_t + v_t \quad (\text{persamaan model log linier})$$

Dalam uji MWD memiliki hipotesis yaitu:

$H_0$  : Model Linier

$H_1$  : Model Log Linier

Pengambilan keputusan dilakukan dengan mempertimbangan beberapa hal. Apabila nilai dari  $Z_1$  signifikan secara statistik maka hipotesis nol ditolak sehingga model yang tepat adalah log linier dan apabila tidak signifikan maka gagal menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah linier. Sedangkan apabila nilai  $Z_2$  secara signifikan secara statistik maka hipotesis alternatif ditolak dan model yang tepat adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka menerima hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah log linier (Widarjono, 2013).

**Tabel 3.1**

**Keputusan Hasil Uji MWD**

	$H_1$	
	Menerima	Menolak
$H_0$	Model Linier dan Log Linier tepat	Model Linier tepat
Menerima	Model Linier Tepat	Model Linier dan Log Linier tidak tepat
Menolak		

**b. Uji Stasioner (Uji Root Test)**

Tahap pertama yang dilakukan yaitu uji stasioneritas untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini stasioner atau tidak stasioner, jika data stasioner maka pengolahannya data dapat dilanjutkan. Dalam menguji

stasioneritas metode yang biasanya digunakan adalah uji akar unit atau *unit root test*. Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan *Phillips Perron*. Apabila nilai tetap statistik *Phillips Perron* lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Jika data yang diuji tidak stasioner maka harus dilanjutkan pada tingkat *first* dan *second difference* atau uji derajat integritas hingga memperoleh data yang stasioner.

### c. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji integrasi keseimbangan jangka panjang antar variabel. Syarat utama untuk menggunakan uji kointegrasi adalah variabel yang diuji adalah stasioner pada derajat integrasi yang sama. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan metode *Phillips Perron*.

Hipotesis:

$H_0$  :  $u_t$  non stasioner (tidak berkointegrasi)

$H_1$  :  $u_t$  stasioner (berkointegrasi)

Jika nilai probabilitas  $< 5\%$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel berkointegrasi dan sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$  sehingga  $H_1$  diterima yang berarti variabel tidak berkointegrasi.

### d. Error Correction Model (ECM)

Penelitian ini menggunakan model Error Correction Model (ECM). Model tersebut digunakan karena data dalam penelitian ini tidak signifikan di tingkat



level dan signifikan di tingkat first difference. Sehingga model ECM yang di gunakan sudah layak untuk dipakai dan dianalisis.

Model ECM mempunyai keunggulan yaitu mampu meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek kemungkinan dapat terjadi *disequilibrium* (ketidakseimbangan) dan mengatasi kemungkinan itu digunakan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*).

$$KMS = \alpha_0 + \alpha_1 PDK_t + \alpha_2 PGRN_t + \alpha_3 UM_t + u_t \dots (1)$$

Keterangan :

KMS = Kemiskinan

PDK = Pendidikan

PGRN = Pengangguran

UM = Upah Minimum

$\alpha$  = Koefisien regresi jangka panjang

Berikut ini adalah estimasi jangka pendek pada persamaan ECM dalam penelitian ini :

$$\Delta KMS_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PDK_t + \beta_2 \Delta PGRN_t + \beta_3 \Delta UM_t + \beta_5 ECT_{t-1} + u_t$$

Keterangan :

$\Delta KMS$  = Perubahan Kemiskinan

$\Delta PDK$  = Perubahan Pendidikan

$\Delta UM$  = Perubahan Upah minimum

ECT = *Error Correction Terms*

$\Delta$ (Delta) = *Difference*

#### e. UJI Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian adalah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila memiliki data yang berdistribusi normal. Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada nilai p-value, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya.

- Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar masing-masing variabel independen. Didalam pengujian asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) tidak ada tanda-tanda multikolinieritas sehingga model bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*). Untuk mengetahui masalah multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai korelasi parsial ( $r$ ) antar variabel. Apabila nilai  $r$  lebih dari 0,085 maka terdapat masalah multikolinieritas dan apabila nilai  $r$  kurang dari 0,085 maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2013).

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah variabel gangguan yang memiliki varian yang tidak konstan. Akibatnya yaitu estimator yang didapatkan memiliki varian yang tidak minimum, akan membuat

*standar error* tidak dapat dipercaya kebenarannya. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

$H_1$  : terdapat masalah heteroskedastisitas

Jika nilai dari prob *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis nol yang berbunyi bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas diterima. Sebaliknya apabila nilai prob *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis nol yang berbunyi terdapat heteroskedastisitas ditolak yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan (korelasi) antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Pada penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat masalah autokorelasi

$H_1$  : terdapat masalah autokorelasi

Apabila nilai dari prob *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis nol yang berbunyi tidak terjadi autokorelasi diterima dan sebaliknya apabila nilai prob *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) maka hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat masalah autokorelasi ditolak atau terjadi masalah autokorelasi (Widarjono, 2013).

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penjelasan secara deskripsi mengenai data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data *time series* dan data yang digunakan berupa data dari tahun 2002 sampai 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

- a. Kemiskinan (Y) : Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.

2. Variabel Independen

- a. Pendidikan (X1) : Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.
- b. Pengangguran (X2) : Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.
- c. Upah Minimum (X3) : Upah Minimum Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.

Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel menggunakan *software Eviews 8*.

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Uji Spesifikasi Model

Pemilihan spesifikasi model regresi dalam analisis ini menggunakan uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson). Uji spesifikasi ini dilakukan untuk menentukan jenis model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian bentuk (linier atau log linier). Persamaan untuk model regresi linier dan log linier adalah sebagai berikut:

- Linier

$$KMS = \beta_0 + \beta_1 PDK_t + \beta_2 PGRN_t + \beta_3 UM_t + e_t$$

- Log Linier

$$\ln KMS = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDK_t + \alpha_2 \ln PGRN_t + \alpha_3 UM_t + e_t$$

Keterangan:

KMS = Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

PDK = Pendidikan Provinsi Jawa Barat

PGRN = Pengangguran Provinsi Jawa Barat

UM = Upah Minimum Provinsi Jawa Barat

Dalam uji MWD memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model linier

$H_1$  : Model log linier

Langkah-langkah uji MWD menggunakan *software eviews* 8:

1. Buat estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya lalu di beri nama F1.
2. Buat estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya lalu di beri nama F2.
3. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \exp F_2 - F_1$ .
4. Lakukan regresi dengan menggunakan persamaan linier dengan mencantumkan  $Z_1$ .
5. Lakukan regresi dengan menggunakan persamaan log linier dengan mencantumkan  $Z_2$ .
6. Membandingkan nilai  $Z_1$  dengan  $Z_2$  dengan taraf signifikan 5% dengan pertimbangan:
  - a. Apabila nilai dari  $Z_1 < 0,05$  = signifikan yang berarti menolak  $H_0$ .
  - b. Apabila nilai dari  $Z_1 > 0,05$  = tidak signifikan yang berarti menerima  $H_0$ .
  - c. Apabila nilai dari  $Z_2 < 0,05$  = signifikan yang berarti menolak  $H_1$ .
  - d. Apabila nilai dari  $Z_2 > 0,05$  = tidak signifikan yang berarti menerima  $H_1$ .

Atau dalam pertimbangan pengambilan keputusan dapat juga menggunakan pertimbangan dengan cara sebagai berikut:

H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>	
	Menerima	Menolak
Menerima	Model Linier dan Log Linier tepat	Model Linier tepat
Menolak	Model Log Linier tepat11	Model Linier dan Log Linier tidak tepat

**Tabel 4 1 Hasil Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)**

Variabel	t-statistic	Prob	Keterangan
Z1	17.26057	0.0000	Signifikan
Z2	-14.94793	0.0000	Signifikan

**\*Sumber: Hasil estimasi menggunakan eviews 8 (lampiran)**

Hasil uji MWD:

- I. Nilai p-value koefisien Z1 pada koefisien diatas adalah 0,0000, maka variabel Z1 signifikan secara statistik. Sehingga H<sub>0</sub> yang berbunyi model fungsi regresi bentuk linier ditolak.
- II. Nilai p-value Z2 adalah sebesar 0,0000, maka variabel Z2 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis yang berbunyi model regresi berbentuk log linier ditolak.

Karena Z1 dan Z2 signifikan secara statistik maka model liner maupun log linier tidak tepat.

#### 4.2.1 Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Uji stasioner merupakan tahap pertama dalam melakukan uji ECM (*error correction model*). Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan stasioner atau tidak. Pada penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Philips Perron (PP)*. Dalam metode

*Phillips Perron (PP)* akan melihat probabilitas pada tingkat 1%, 5%, 10%, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada nilai t-kritis McKinnon maka terdapat stasioner dan sebaliknya jika nilai probablitas t-statistiknya lebih besar dari pada nilai t-kritis McKinnon maka tidak terdapat stasioner pada tingkat level I(0) sehingga perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat diferensiasi I(1).

**Tabel 4 2 Hasil Uji Stasioneritas In Level**

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
KMS	0.8611	1.0	15
PDK	0.4827	1.0	15
PGRN	0.8622	2.0	15
UM	0.5099	0.0	15

\*Sumber: data diolah menggunakan eviews 8 (lampiran)

Hasil uji stasioneritas pada in level menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum Provinsi tidak stasioner pada tingkat signifikansi 1% 5% 10% Maka, dikarenakan semua variabel tidak stasioner maka perlu di uji dengan derajat integrasi tingkat 1<sup>st</sup> Difference.



**Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioner di 1<sup>st</sup> Difference**

Intermediate Phillips-Perron test results  
D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(KMS)	0.0751	3.0	14
D(PDK)	0.0005	2.0	14
D(PGRN)	0.0532	2.0	14
D(UM)	0.0001	1.0	14

**\*Sumber : data diolah dari Eviews 8 (lampiran)**

Pada derajat integrasi 1<sup>st</sup> Difference diatas keempat variabel yaitu Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum sudah stasioner pada tingkat siginifikansi 1% 5% 10%, sehingga keempat variabel merupakan I(1).

#### 4.2.2 Uji kointegrasi

Jika semua variabel sudah stasioner, maka uji selanjutnya adalah uji kointegrasi. Dalam penelitian dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan keseimbangan jangka panjang dari variabel-variabel yang dianalisis. Dalam pengujian kointegrasi diantara variabel Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum dengan menggunakan metode *Phillip Perron* hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil uji kointegrasi**

Null Hypothesis: RES has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.567509	0.0219
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

\*sumber: hasil estimasi eviews 8 (lampiran)

Dari hasil estimasi hasil uji kointegrasi diatas, didapat nilai probabilitas nilai residual (e) yaitu sebesar 0,0219 yang berarti bahwa variabel-variabel tingkat kemiskinan, pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum yang dianalisis saling berkointegrasi dan dapat dilanjutkan.

#### 4.2.3 Error Corection Model (ECM)

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) memiliki kegunaan dalam mengatasi masalah pada data runtut waktu (*time series*) yang tidak stasioner. Model ECM digunakan untuk melihat model keseimbangan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan sehingga diperlukan penyesuaian.

Dalam penelitian ini model ECM menggunakan bantuan program komputer *Eviews 8* untuk mendapatkan hasil estimasi yang akan digunakan. Hasil pengolahan data yang diperoleh sebagai berikut :

### 4.3 Estimasi ECM dalam jangka pendek

**Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(KMS)  
Method: Least Squares  
Date: 05/02/19 Time: 14:22  
Sample (adjusted): 2003 2017  
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085590	0.177788	0.481415	0.6406
D(PDK)	-1.420609	0.702398	-2.022512	0.0707
D(PGRN)	0.786910	0.238519	3.299149	0.0080
D(UM)	-5.56E-07	3.72E-07	-1.494325	0.1660
RES(-1)	-1.303208	0.406218	-3.208148	0.0094
R-squared	0.594648	Mean dependent var	-0.312667	
Adjusted R-squared	0.432507	S.D. dependent var	0.712736	
S.E. of regression	0.536919	Akaike info criterion	1.855263	
Sum squared resid	2.882821	Schwarz criterion	2.091279	
Log likelihood	-8.914471	Hannan-Quinn criter.	1.852749	
F-statistic	3.667478	Durbin-Watson stat	2.440610	
Prob(F-statistic)	0.043482			

**\*sumber : data diolah eviews 8 (lampiran)**

Berdasarkan tabel 4.7 hasil estimasi ECM jangka pendek, dapat dilihat nilai koefisien RES(-1) sebesar dan nilai Prob. RES(-1) sebesar 0.0094 dengan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  yang berarti signifikan, artinya bahwa model ECM dalam penelitian ini cocok dan tepat maka pengujian menggunakan ECM dapat dikatakan sah dan valid.

Hasil estimasi ECM jangka pendek dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.043482 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan  $\alpha=5\%$  artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka

pendek adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek.

**Tabel 4.6**

**UJI T**

	t-statistic	probabilitas
D(Pendidikan)	-2.022512	0.0707
D(Pengangguran)	3.299149	0.0080
D(Upah Minimum)	-1.494323	0.1660

Dengan menentukan tingkat signifikan pada level =1%, 5 % atau 10%, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel } (\alpha : 1\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,01 ; (15-4) \}$$

$$= \{0,01 ; 11\}$$

$$= 2,718$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 5\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,05 ; (15-4) \}$$

$$= 1,796$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 10\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,10 ; (15-4) \}$$

$$= 1,363$$

## 1) Uji T

### 1) Pengujian terhadap variabel pendidikan

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -0,202512 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka pendek pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

### 2) Pengujian terhadap variabel Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t statistiknya sebesar 3,299149 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 1\%$  dan  $df = 11$  yaitu 2.718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

### 3) Pengujian terhadap variabel upah minimum

Variabel upah minimum dengan nilai t statistiknya sebesar -1.494323, selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 11$  yaitu 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

## 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.594648 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$DKMS = 0,085590 + -1,420609D(PDK) + 0,786910D(PGRN) + -5,56E-07D(UM) + -1,303208RES$$

Dari hasil persamaan jangka pendek tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Angka sebesar 0.085590 artinya apabila pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar 0,85590 persen.
2. Angka sebesar -1,420609 artinya apabila variabel pendidikan naik 1 tahun maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar -1,420609 persen.
3. Angka sebesar 0,786910 artinya apabila variabel tingkat pengangguran naik 1 persen maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar 0,786910 persen.

4. Angka sebesar -0,000000556 artinya apabila variabel upah minimum naik 1 ribu rupiah maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar -0,000000556 persen.

#### 4.4 Estimasi ECM dalam jangka panjang

**Tabel 4.7 HASIL UJI DALAM JANGKA PANJANG**

Dependent Variable: KMS  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/02/19 Time: 14:04  
 Sample: 2002 2017  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.18290	5.636535	2.516245	0.0271
PDK	-1.147503	0.633901	-1.810225	0.0954
PGRN	0.557344	0.103701	5.374538	0.0002
UM	-4.14E-07	4.08E-07	-1.016304	0.3295
R-squared	0.938953	Mean dependent var	11.34500	
Adjusted R-squared	0.923691	S.D. dependent var	1.885559	
S.E. of regression	0.520868	Akaike info criterion	1.745677	
Sum squared resid	3.255640	Schwarz criterion	1.938824	
Log likelihood	-9.965417	Hannan-Quinn criter.	1.755568	
F-statistic	61.52322	Durbin-Watson stat	2.046404	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**\*Sumber: hasil olahan Eviews 8 (lampiran)**

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.00000 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan  $\alpha=5\%$  artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka panjang adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka panjang.

**Tabel 4.8**

**Uji T**

	t-statistic	probabilitas
Pendidikan	-1.810225	0.0954
Pengangguran	5.374538	0.0002
Upah Minimum	-1.016304	0.3295

Dengan menentukan tingkat signifikan pada level =1%, 5 % atau 10%, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel } (\alpha : 1\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,01 ; (15-4) \}$$

$$= \{0,01 ; 11\}$$

$$= 2,718$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 5\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,05 ; (15-4) \}$$

$$= 1,796$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 10\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,10 ; (15-4) \}$$

$$= 1,363$$



- Hasil Uji T

1. Pengujian terhadap variabel Pendidikan

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,810225 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

2. Pengujian terhadap variabel Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t-statistiknya sebesar 5,374538 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 1\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 2,718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

3. Pengujian terhadap variabel upah minimum

Variabel upah minimum dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,016304 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t). sehingga t hitung (t statistic) lebih kecil dari t kritis maka menerima  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

- Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.938953 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 93% dan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$KMS = 14,18290 + -1,247503PDK + 0,557344PGRN + -4,14E-07UM + e$$

Dari hasil persamaan jangka panjang tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

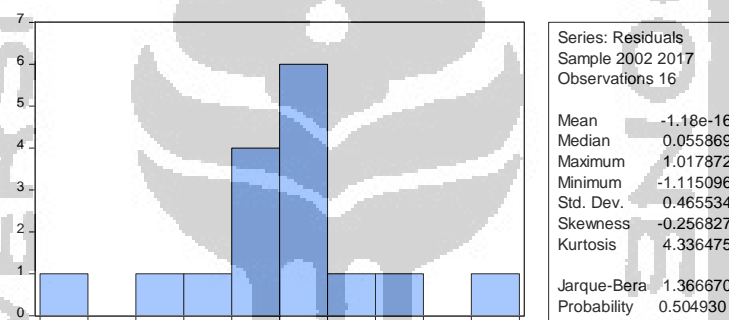
1. Angka sebesar 14,1820 artinya apabila pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 14,1820 persen.
2. Angka sebesar -1,147503 artinya apabila pendidikan naik 1 tahun maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan turun sebesar -1,147503 persen.
3. Angka sebesar 0,557344 artinya apabila tingkat pengangguran naik 1 persen maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 0,557344 persen.
4. Angka sebesar -0,000000414 artinya apabila upah minimum naik 1 ribu rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0,000000414 persen.

## 4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model regresi tepat dan menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini bertujuan agar tidak ada gangguan seperti masalah autokorelasi, multikolinieritas dan masalah heteroskedastisitas sehingga menunjukkan hubungan yang valid. Berikut hasil pengujian asumsi klasik

### 4.5.1 Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



\*sumber: data diolah dengan Eviews 8

$H_0$  : data distribusi normal

$H_a$  : data non distribusi normal

Dari hasil estimasi regresi pada table 6.9 di dapatkan nilai prob jarque-bera sebesar 0,504930 dengan koefisiennya 1,366670. Dimana prob sebesar 0,504920 > 1% 5% 10%, maka gagal menolak  $H_0$ . Yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## 4.5.2 Uji Autokorelasi

**Tabel 4.10 HASIL UJI AUTOKORELASI**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.492351	Prob. F(2,10)	0.6253
Obs*R-squared	1.434289	Prob. Chi-Square(2)	0.4881

\*Sumber: Eviews 8 (lampiran)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai Prob. *Chi-Square* sebesar 0.4881 yang berarti bahwa lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 4.1.1 UJI Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat keadaan dimana varian variabel gangguan atau varian residual tidak konstan. Jika varian residual berbeda maka dapat dikatakan model persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Obs\*R-squared dengan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 ( $\alpha=5\%$ ) maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11 HASIL UJI HETEROKEDASITAS**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.592606	Prob. F(9,6)	0.2940
Obs*R-squared	11.27872	Prob. Chi-Square(9)	0.2571
Scaled explained SS	10.54654	Prob. Chi-Square(9)	0.3081

\*Sumber; Hasil Estimasi Eviews 8 (lampiran)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0.2571 yang berarti lebih besar dari ( $\alpha=5\%$ ), artinya bahwa model persamaan pada penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu model persamaan. Untuk melihat apakah model mengandung masalah multikolinieritas dengan cara membandingkan koefisien korelasi antar variabel independen.

**Tabel 4 12 Hasil Uji Multikoliniertas**

Variance Inflation Factors  
Date: 05/02/19 Time: 15:04  
Sample: 2002 2017  
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	31.77053	1873.654	NA
PDK	0.401830	1401.005	2.798965
PGRN	0.010754	84.23289	3.376534
UM	1.66E-13	7.975532	2.246361

\*Sumber : data diolah dengan evIEWS 8

(vif lebih kecil sama dengan 10 maka tidak multikolonieritas)

(vif lebih besar sam dengan 10 maka ada multikolonieritas)

Berdasarkan table 4.12 bahwa tidak terbukti adanya multikolonieritas. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan angka dari VIF masing-masing dibawah angka 10.

#### 4.6 Analisis Hasil dan Pembahasan

Hasil regresi model persamaan dalam penelitian ini dengan bantuan program EvIEWS8. Berikut adalah interpretasi koefisien hasil estimasi dengan model ECM :

##### 4.6.1 Pengaruh Pendidikan Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi dikarenakan hubungan pendidikan dengan tingkat kemiskinan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan

ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika seseorang memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya maka akan mendapatkan upah atau gaji yang layak, sehingga dengan memiliki penghasilan yang layak seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Pada akhirnya ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka seseorang terhindar dari tingkat kemiskinan. Oleh karena itu ketika pendidikan meningkat maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sutrisna (2014). Bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang di tempuh, maka akan tinggi juga produktivitas kerjanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad (1999) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*.

#### **4.6.2 Pengaruh Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan**

Variabel Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas seseorang, karena tingkat pengangguran

merupakan kondisi yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena ketika seseorang tidak menghasilkan upah atau gaji maka seseorang itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan layak. Maka dari itu tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan akan meningkat juga.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alit dan Sudiana (2013). Pada penelitian ini menyatakan jika pengangguran meningkat maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat. Efek buruk yang disebabkan oleh pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat dan menyebabkan kurangnya tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran dapat meningkatkan peluang masyarakat masuk kedalam kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah.

#### **4.6.3 Pengaruh Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Kemiskinan**

Varibel Upah Minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika upah minimum naik maka tingkat kemiskinan akan turun.

Akan tetapi dalam jangka panjang Upah Minimum tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan. ketika upah minimum naik maupun turun tidak



akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan upah minimum provinsi dalam jangka panjang belum bisa mendeskripsikan kesejahteraan seseorang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, artinya seseorang dengan upah yang tinggi belum tentu bisa disebut sebagai orang yang berkecukupan karena kebutuhan akan hidupnya juga banyak atau melebihi upah yang didapat. Jadi, diperlukan indikator lebih mendalam untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang, karena tingkat kemiskinan diukur dari kesejahteraan masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aldino (2018) yang menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan UMK yang tidak layak diberikan bisa menyebabkan tidak ada pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP nomer 78 Tahun 2025 tidak layak, karena akibat perhitungan yang tidak sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realitis dan sungguhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga dengan upah yang lebih layak dan sebanding dengan kualitas pendidikannya. Sehingga akan meningkatkan kesejahteraan hidup yang akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dapat diartikan tingkat pengangguran disebabkan oleh rendahnya produktifitas seseorang. Karena pengangguran tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Sehingga tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu

daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat.

3. Variabel upah minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan dikarenakan upah minimum dalam jangka pendek dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif namun tidak berpengaruh dikarenakan kenaikan upah minimum di Provinsi Jawa Barat masih cenderung rendah dan tidak sesuai dengan rata-rata kebutuhan rumah tangga sehingga upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

## 5.2 Implikasi

1. Pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan maka diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus lebih konsisten memberikan anggaran dana pendidikan yang merata di seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.
2. Tingkat Pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus lebih konsisten dan fokus dalam membuka lapangan pekerjaan baru sehingga masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.
3. Upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat lebih fokus terhadap kebijakan upah minimum yang harus disesuaikan dengan produktifitas

kerjanya sehingga dapat mengurangi perusahaan ataupun produsen untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang akan menyebabkan kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, & Mahalli, K. (2012). Potensi Dan Peranan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 70–87.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan* (empat). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Astrini, N. M. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(8), 384–392.
- BAPPEDA Jawa Barat. (2014). KM 0 Pro Poor. Retrieved July 22, 2019, from [http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/downlot.php?file=952KM0ProPoor\\_brochure\\_A4\\_draftlast\\_250414.pdf&direktori=produkanalisa](http://pusdalisbang.jabarprov.go.id/pusdalisbang/downlot.php?file=952KM0ProPoor_brochure_A4_draftlast_250414.pdf&direktori=produkanalisa)
- Dores, E., Del Rosa, Y., & Jolianis. (2014). Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat. *Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Ghatama, M. A. P. (2018). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Universitas Islam Indonesia.
- Irawan, & Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Pembangunan* (6th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Kaufman, B. (2000). *The Economic of Labor Markets* (Fifth). New York: The Dryden Press.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan* (4th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, S., & Sutrisna, K. (2013). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(10), 431–439.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *JEJAK*, 8(1), 100–107. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3858>

- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana (Prenada Media).
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1–18.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika (Keempat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiradyatmika, A. A. G. A., & Sudiana, I. K. (2013). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Unud*, 2(7), 344–349.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir ( Studi Kasus Pada 33 Provinsi ). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia (JIBEKA)*, 11(2), 27–31.



PROVINSI JAWA BARAT





TAHUN	Tingkat Kemiskinan (%)	PDK (tahun)	Tingkat Pengangguran (%)	UM (rupiah)
2002	13,4	7,04	13,19	Rp 289.000
2003	12,9	7,2	12,49	Rp 320.000
2004	12,1	7,36	13,69	Rp 367.000
2005	13,06	7,46	14,73	Rp 409.000
2006	14,49	7,5	14,5	Rp 448.000
2007	13,55	7,5	14,51	Rp 517.000
2008	12,74	7,5	12,28	Rp 568.000
2009	11,58	7,72	11,85	Rp 628.000
2010	11,27	7,4	10,57	Rp 672.000
2011	10,57	8,02	10,01	Rp 732.000
2012	9,88	8,06	9,84	Rp 780.000
2013	9,61	8,08	8,88	Rp 850.000
2014	9,18	8,11	8,66	Rp 1.000.000
2015	9,53	7,86	8,4	Rp 1.000.000
2016	8,95	7,95	8,57	Rp 2.250.000
2017	8,71	8,14	8,49	Rp 1.400.000

**Lampiran I**

## Lampiran II

### Uji MWD LINIER dan Uji MWD LOG LINIER

Dependent Variable: KMS

Method: Least Squares

Date: 05/0/19 Time: 14:15

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.94135	1.110988	12.54861	0.0000
PDK	-1.175330	0.124945	-9.406753	0.0000
PGRN	0.584663	0.020500	28.52081	0.0000
UM	-2.24E-07	8.11E-08	-2.764952	0.0184
Z1	12.96939	0.751389	17.26057	0.0000
R-squared	0.997826	Mean dependent var	11.34500	
Adjusted R-squared	0.997036	S.D. dependent var	1.885559	
S.E. of regression	0.102657	Akaike info criterion	-1.464533	
Sum squared resid	0.115924	Schwarz criterion	-1.223100	
Log likelihood	16.71627	Hannan-Quinn criter.	-1.452170	
F-statistic	1262.369	Durbin-Watson stat	1.807774	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: LOG(KMS)

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 14:16

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.273725	0.237992	9.553790	0.0000
LOG(PDK)	-0.317853	0.105847	-3.002934	0.0120
LOG(PGRN)	0.328589	0.029247	11.23511	0.0000
LOG(UM)	-0.029570	0.010086	-2.931794	0.0136
Z2	-0.038651	0.002586	-14.94793	0.0000
R-squared	0.997500	Mean dependent var	2.415637	
Adjusted R-squared	0.996591	S.D. dependent var	0.168074	
S.E. of regression	0.009814	Akaike info criterion	-6.159715	
Sum squared resid	0.001059	Schwarz criterion	-5.918281	
Log likelihood	54.27772	Hannan-Quinn criter.	-6.147351	
F-statistic	1097.127	Durbin-Watson stat	2.269915	
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Lampiran III

#### Uji Stasioner In Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: KMS, PDK, PGRN, UM

Date: 05/02/19 Time: 13:30

Sample: 2002 2017

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 60

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	3.39930	0.9069
PP - Choi Z-stat	1.07858	0.8596

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
KMS	0.8611	1.0	15
PDK	0.4827	1.0	15
PGRN	0.8622	2.0	15
UM	0.5099	0.0	15

## Lampiran IV

### Uji Stasioner First Diferrents

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: KMS, PDK, PGRN, UM

Date: 05/02/19 Time: 13:31

Sample: 2002 2017

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 56

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	44.8335	0.0000
PP - Choi Z-stat	-5.04298	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(KMS)	0.0751	3.0	14
D(PDK)	0.0005	2.0	14
D(PGRN)	0.0532	2.0	14
D(UM)	0.0001	1.0	14

## Lampiran V

### Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.567509	0.0219
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

### ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: KMS

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 14:04

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.18290	5.636535	2.516245	0.0271
PDK	-1.147503	0.633901	-1.810225	0.0954
PGRN	0.557344	0.103701	5.374538	0.0002
UM	-4.14E-07	4.08E-07	-1.016304	0.3295
R-squared	0.938953	Mean dependent var		11.34500
Adjusted R-squared	0.923691	S.D. dependent var		1.885559
S.E. of regression	0.520868	Akaike info criterion		1.745677
Sum squared resid	3.255640	Schwarz criterion		1.938824
Log likelihood	-9.965417	Hannan-Quinn criter.		1.755568
F-statistic	61.52322	Durbin-Watson stat		2.046404
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran VI

### ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(KMS)

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 14:22

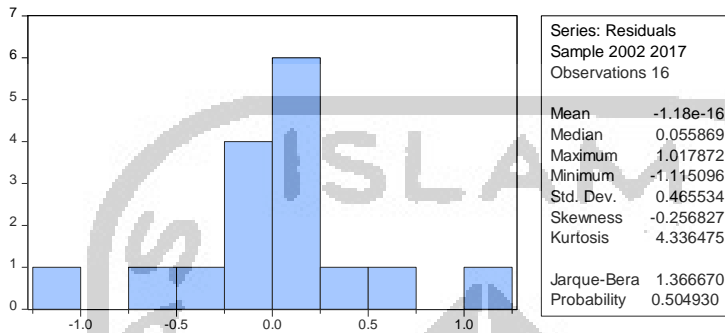
Sample (adjusted): 2003 2017

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085590	0.177788	0.481415	0.6406
D(PDK)	-1.420609	0.702398	-2.022512	0.0707
D(PGRN)	0.786910	0.238519	3.299149	0.0080
D(UM)	-5.56E-07	3.72E-07	-1.494325	0.1660
RES(-1)	-1.303208	0.406218	-3.208148	0.0094
R-squared	0.594648	Mean dependent var	-0.312667	
Adjusted R-squared	0.432507	S.D. dependent var	0.712736	
S.E. of regression	0.536919	Akaike info criterion	1.855263	
Sum squared resid	2.882821	Schwarz criterion	2.091279	
Log likelihood	-8.914471	Hannan-Quinn criter.	1.852749	
F-statistic	3.667478	Durbin-Watson stat	2.440610	
Prob(F-statistic)	0.043482			

## Lampiran VII

### Uji Normalitas



### Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.492351	Prob. F(2,10)	0.6253
Obs*R-squared	1.434289	Prob. Chi-Square(2)	0.4881

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 15:00

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.835389	6.553005	0.432685	0.6744
PDK	-0.263498	0.714395	-0.368841	0.7199
PGRN	-0.065024	0.126678	-0.513300	0.6189
UM	-9.27E-08	4.37E-07	-0.212338	0.8361
RESID(-1)	-0.059580	0.308546	-0.193098	0.8507
RESID(-2)	-0.352105	0.357560	-0.984744	0.3480

R-squared	0.089643	Mean dependent var	-2.34E-15
Adjusted R-squared	-0.365535	S.D. dependent var	0.465878
S.E. of regression	0.544407	Akaike info criterion	1.901759
Sum squared resid	2.963794	Schwarz criterion	2.191479
Log likelihood	-9.214068	Hannan-Quinn criter.	1.916595
F-statistic	0.196941	Durbin-Watson stat	1.899043

Prob(F-statistic) 0.956571

---

## Lampiran VIII

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

---

F-statistic	1.592606	Prob. F(9,6)	0.2940
Obs*R-squared	11.27872	Prob. Chi-Square(9)	0.2571
Scaled explained SS	10.54654	Prob. Chi-Square(9)	0.3081

---

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/02/19 Time: 15:03

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-166.2874	273.0879	-0.608915	0.5649
PDK^2	-0.132263	4.100570	-0.032255	0.9753
PDK*PGRN	-0.736295	1.053590	-0.698844	0.5108
PDK*UM	-9.14E-06	6.75E-06	-1.353501	0.2247
PDK	16.75396	66.85643	0.250596	0.8105
PGRN^2	-0.189888	0.102457	-1.853344	0.1133
PGRN*UM	-2.67E-06	1.45E-06	-1.840837	0.1152
PGRN	11.82360	9.454533	1.250575	0.2576
UM^2	-1.99E-12	1.46E-12	-1.365017	0.2212
UM	0.000102	6.84E-05	1.490562	0.1867

---

R-squared	0.704920	Mean dependent var	0.203477
Adjusted R-squared	0.262299	S.D. dependent var	0.383186
S.E. of regression	0.329117	Akaike info criterion	0.884361
Sum squared resid	0.649906	Schwarz criterion	1.367229
Log likelihood	2.925112	Hannan-Quinn criter.	0.909088
F-statistic	1.592606	Durbin-Watson stat	3.064348
Prob(F-statistic)	0.294017		

---



## Lampiran IX

### Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/02/19 Time: 15:04

Sample: 2002 2017

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	31.77053	1873.654	NA
PDK	0.401830	1401.005	2.798965
PGRN	0.010754	84.23289	3.376534
UM	1.66E-13	7.975532	2.246361

